

# EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS IPIP BFM (BIG FIVE PERSONALITY) PADA SUKU TIDUNG-TARAKAN

Ayu Nur Azizah<sup>1</sup> Aad Satria Permadi<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Pada tahun 2020, terdapat penelitian kuantitatif pada Suku Bugis-Makassar yang menghasilkan faktor *Emotional stability*, *Extraversion*, *Consciousness*, *Intellectual*, dan *Selfishness*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dari 50 item versi adaptasi yang telah dilakukan oleh Akhtar dan Azwar (Akhtar & Azwar, 2019) yang berdasarkan faktor yang muncul di suku Bugis-Makassar dan nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan dari faktor yang muncul di suku Tidung-Tarakan. Validitas isi dari 50 item ini sudah diujikan kepada 3 rater. Dua ratus responden telah membantu mengisi skala item *Big Five Personality* pada suku Tidung-Tarakan. Data yang diambil dari 200 responden kemudian diolah menggunakan aplikasi JASP. Dari hasil perhitungan KMO menggunakan JASP didapatkan bahwa nilai MSA keseluruhan adalah 0.737 ( $KMO > 0,5$ ) dan nilai tes Bartlette adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Penghitungan EFA kemudian menunjukkan terdapat lima faktor yang menunjukkan *loading factor*  $> 0,5$ . Hal ini menunjukkan konstruk teoritis dari Big Five Personality dapat diukur dengan 22 item valid dari perhitungan EFA yang sudah dilakukan. Selanjutnya kelima faktor tersebut akan dibandingkan dengan faktor yang muncul pada suku Bugis-Makassar beserta penjelasannya.

**Kata Kunci:** *exploratory factor analysis*, *big five personality*, suku tidung

## Abstract

In 2020, there was quantitative research on the Bugis-Makassar Tribe which resulted in the factors of *Emotional stability*, *Extraversion*, *Consciousness*, *Intellectual*, and *Selfishness*. This study aims to conduct *Exploratory Factor Analysis* (EFA) of 50 items of the adapted version that has been done by Akhtar and Azwar (Akhtar & Azwar, 2019) which is based on factors that appear in the Bugis-Makassar tribe and will later be used as a comparison of factors that appear in the Tidung-Tarakan tribe. The content validity of the 50 items was tested with 3 raters. Two hundred respondents have helped to fill out the *Big Five Personality* item scale in the Tidung-Tarakan culture. The data taken from 200 respondents were then processed using the JASP application. From the results of the KMO calculation using JASP, it was found that the overall MSA value was 0.737 ( $KMO > 0.5$ ) and the Bartlette test value was 0.001 ( $p < 0.05$ ). The EFA calculation then showed that there were five factors that showed a *loading factor*  $> 0.5$ . This shows that the theoretical construct of Big Five Personality can be measured with 22 valid items from the EFA calculation that has been done. Furthermore, the five factors will be compared with the factors that appear in the Bugis-Makassar tribe and their explanations.

**Keywords:** *exploratory factor analysis*, *big five personality*, suku tidung

## 1. PENDAHULUAN

Kepribadian adalah bentuk sifat dan ciri unik yang menetap pada individu, perilaku seseorang yang menjadi khas dari individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Fatwikiningsih, 2020). Faktor kepribadian itu faktor yang penting dalam psikologi. Tentunya untuk mengetahui kepribadian

itu perlu adanya alat ukur. Ada banyak alat ukur kepribadian salah satunya yaitu *Big Five Personality*. Faktor yang muncul pada penggunaan *Big Five Personality* tidak dapat sama dengan berbagai budaya yang diteliti. *Big Five Personality* yang masih menggunakan bahasa Inggris sehingga belum terlalu adaptif untuk kelompok-kelompok yang tidak berbahasa Inggris. Model kepribadian lima faktor atau yang dikenal dengan *Big Five Personality* tampaknya dapat ditiru dengan baik dalam masyarakat di seluruh dunia (Minkov et al., 2022), *Big Five Personality* sudah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk bahasa Indonesia masih kurang adaptif untuk budaya-budaya yang ada di Indonesia (Akhtar & Azwar, 2019). Indonesia tidak seperti negara lainnya yang dimana di suatu negara memiliki budaya yang seragam namun negara kita yaitu Indonesia memiliki budaya yang beragam. Kebudayaan bangsa Indonesia beragam, ribuan budaya tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai dengan Marauke (Akhmad, 2010). Alat ukur yang baru diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tentu memerlukan adaptasi terhadap suku-suku tertentu, penelitian menggunakan *Big Five Personality* yang mencoba mengadaptasi pada suku-suku tertentu di Indonesia.

Feist dan GJ Feist (2009) menyatakan bahwa *Big Five* merupakan kepribadian yang dapat memprediksi dan juga dapat menjelaskan perilaku. Psikologi menggunakan pendekatan untuk melihat kepribadian manusia dengan ciri-ciri yang disusun menjadi lima kepribadian yang dibangun menggunakan analisis faktor. *Big Five Personality* terdiri dari 5 faktor yaitu *Neuroticism/Emotional stability*, *Extraversion*, *Openness to Experience/Intellectual*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* (Jastrzębski & Slaski, 2011). *Extraversion* ditandai dengan kegembiraan dan antusiasme, *Neuroticism/Emotional stability*, ciri neurosis yang dikaitkan dengan emosi negatif seperti kecemasan, stres, dan ketakutan, *Openness to Experience/Intellectual* berkaitan erat dengan keterbukaan terhadap wawasan dan orisinalitas gagasan, *Agreeableness*, tulus dalam berbagi, peka terhadap emosi, fokus pada hal positif pada orang lain, dan *Conscientiousness* menunjukkan keseriusan dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, mencintai ketertiban dan disiplin (Florentina & Alim, 2020).

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Big Five Personality* yang mencoba mengadaptasi pada suku-suku di Indonesia. Alat ukur kepribadian *Big Five Personality* saat ini paling banyak diuji cobakan oleh orang-orang, contohnya penelitian dengan menggunakan *Big Five Personality* yang telah dilakukan pada suku Karo pada oleh Primanta (2017) menunjukkan tambahan satu faktor yaitu *Appreciation*, pada suku Minang oleh Wahyudi (2019) memperoleh dua faktor baru yaitu *Prudence* dan *Susceptibility* dan pada suku Bugis-Makassar oleh Titin Florentina dan Syahrul Alim (2020) menunjukkan terdapat tambahan satu faktor komponen kepribadian yaitu *Selfishness*. Faktor yang muncul tersebut bertentangan dengan teori kepribadian *Big Five Personality* yang kepribadian individu dibagi ke dalam lima faktor. Hal tersebut yang menandakan adanya sebuah perbedaan budaya merupakan hal yang perlu diperhatikan di dalam membuat alat ukur psikologis. Prinsip

validasi alat ukur ada 1 yaitu bahwa validitas alat ukur itu adalah proses yang tidak berhenti artinya sebuah alat ukur itu di suatu waktu atau di suatu tempat sudah terbukti valid, validitasnya bukan berarti tidak diuji lagi alat ukur validitasnya di waktu yang lain atau di tempat yang lain. Validitas perlu dilakukan terus-menerus terutama pada sampel yang mempunyai budaya yang berbeda, maka peneliti ingin menguji skala ini pada suku Tidung. Suku Tidung merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia, suku ini berada di bagian utara pulau Kalimantan yaitu Kalimantan Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruk skala Big Five Personality yang terbentuk pada masyarakat suku Tidung. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perubahan konstruk skala psikologis IPIP BFM (*Big Five Personality*) pada populasi di suku Tidung-Tarakan. Penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data tambahan dan sumber bagi pengembangan studi *Big Five*. Kemudian pada manfaat yang kedua yaitu manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi mahasiswa, para pendidik maupun berbagai macam organisasi dalam mengetahui lebih lanjut mengenai teori *Big Five*.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang berfokus pada analisis faktor. Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor *Big Five Personality*. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yang dimana secara bahasa statistika faktor atau aspek itu disebut variabel. *Big Five Personality* terdiri dari 5 faktor yaitu *Neuroticism/Emotional stability*, *Extraversion*, *Openness to Experience/Intellectual Agreeableness* dan *Conscientiousness* (Jastrzębski & Slaski, 2011). Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah penduduk Kota Tarakan, Kalimantan Utara dengan kriteria subjek yaitu berusia minimal 16 tahun dan bersuku Tidung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Perhitungan sampel menggunakan *software Gpower*, yang dimana penelitian ini menggunakan 5 faktor sehingga minimal 107 sampel. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 200 agar lebih memastikan kekuatan dari sampel tersebut. Pengambilan data dengan menggunakan *google form* dan media kertas. Model skala yang digunakan adalah skala *likert*. Dalam penelitian ini menggunakan lima jawaban alternatif antara lain (STS) = Sangat Tidak Setuju, (TS) = Tidak Setuju, (N) = Netral, (S) = Sesuai, dan (SS) = Sangat Sesuai. Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah penduduk kota Tarakan, Kalimantan Utara yang bersuku Tidung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *quota-purposive sampling*. Dalam penelitian ini menetapkan karakteristik yaitu usia minimal 16 tahun dan bersuku Tidung.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas konstruk. Validitas dilakukan oleh seseorang yang ahli atau biasanya disebut rater. Skala diujikan validitas kepada rater dan mendapatkan nilai validitas 0,67-0,83. Reliabilitas adalah sebuah konsistensi dari sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam tempat dan waktu yang berbeda (Budhiastuti & Bandur, 2018). Reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* yang mendapatkan nilai reliabilitas yaitu 0.703. Analisis yang digunakan yaitu *Ekploratory Factor Analysis*. Analisis EFA (*Ekploratory Factor Analysis*) yang merupakan hasil faktor dengan adanya proses prosedur. Peneliti tidak menduga tentang berapa banyak faktor yang muncul dan bagaimana pengelompokan variabel ke dalam faktor tersebut. Menggunakan software JASP 0.17.2.0 *for windows*. Standar *loading factor* yang digunakan yaitu 0,5.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh terhadap responden sejumlah 200 masyarakat suku Tidung. Didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 108 orang dan responden perempuan sebanyak 92 orang. Berdasarkan usia, usia 12-16 tahun sebanyak 5 responden, usia 17-25 tahun yaitu 85 responden, usia 26-35 tahun sebanyak 58 responden, usia 36-45 tahun sebanyak 37 responden, usia 46-55 tahun sebanyak 9 responden, usia 56-65 tahun sebanyak 5 orang, dan usia lebih dari 65 tahun sebanyak 1 reponden. Responden terbanyak pada rentan usia 17-25 tahun. Kelompok usia tersebut berdasarkan Departemen Kesehatan RU (2009). Berdasarkan garis keturunan, keturunan dari ayah sebanyak 38 responden, keturunan dari ibu sebanyak 72 responden dan keturunan dari ayah dan ibu sebanyak 90 responden. Suku Tidung merupakan bagian dari suku Dayak, maka sistem kekerabatan suku Tidung seperti suku Dayak yaitu bilateral.

Hasil perhitungan KMO dengan menunjukkan skor MSA sebesar 0.737 ( $KMO > 0,5$ ) dan nilai tes Bartlette adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ) (Santoso, 2004). Untuk selanjutnya hasil perhitungan dapat digunakan untuk mengelompokkan item yang membentuk faktor teoritis. Untuk melihat faktor-faktor ini, perlu mengungkapkan dari nilai eigenvaluenya. Dengan menggunakan standar *Eigenvalues* 1, terdapat lima faktor yang mewakili variabel yang diteliti, kelima variabel tersebut memiliki *Eigenvalues*  $> 1$ . Oleh karena itu faktor 1, faktor 2, faktor 3, faktor 4, dan faktor 5 dapat menjelaskan adanya perbedaan sebesar 9.5%, 8.9%, 5.7%, 5.2% dan 4.9% sehingga kelima faktor tersebut dapat menjelaskan perbedaan sebesar 34.2%. Berdasarkan dari *loading factor*, memunculkan item yang terbagi menjadi 5 grup faktor. Item yang tidak tergolong dalam suatu faktor dikarenakan item tersebut memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,5.

Tabel 1. Hasil *Factor Loading*

Factor Loadings (Structure Matrix)					
	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Factor 5
V1					
V2					
V3					
V4	-0.650				
V5		0.535			
V6					
V7					
V8	0.551				
V9					
V10					
V11			0.607		
V12	0.525				
V13					0.598
V14	-0.647				
V15		0.585			
V16				0.679	
V17					0.602
V18					
V19					
V20					
V21			0.530		0.521
V22					
V23					
V24	0.763				
V25		0.664			
V26					
V27					
V28					
V29	0.649				
V30					
V31			0.731		
V32					
V33					
V34					
V35		0.608			
V36				0.626	
V37					
V38					
V39					
V40		0.611			
V41				0.573	
V42					
V43					
V44	0.680				
V45					
V46					
V47					
V48					
V49					
V50		0.682			

Note. Applied rotation method is varimax.

Item-item tersebut dikelompokkan ke dalam aspek-aspek menurut teori *Big Five Personality* berbahasa Indonesia (Akhtar & Azwar, 2019). Item yang berada dalam kelompok faktor pertama adalah item 4, 8, 12, 14, 24, 29, dan 44. Faktor pertama, item nomor 4, 14, 24, 29, dan 44 termasuk dalam aspek *Neuroticism/Emotional*, item nomor 12 termasuk dalam aspek *Agreeableness* dan item nomor 8 termasuk dalam aspek *Conscientiousness*. Item yang berada pada faktor kedua yaitu item nomor 5, 15, 25, 35, 40, dan 50. Faktor kedua, item nomor 5, 15, 25, 35, 40, dan 50 termasuk dalam aspek *Openness Experience/Intellectual*. Item yang berada dalam kelompok faktor ketiga yaitu item

nomor 11, 21 dan 31. Faktor ketiga, item nomor 11, 21 dan 31 termasuk dalam aspek *Extraversion*. Item yang berada dalam kelompok faktor keempat yaitu item nomor 16, 36 dan 41. Faktor keempat, item nomor 16, 36 dan 41 termasuk dalam aspek *Extraversion*. Item yang berada pada faktor yang kelima yaitu item nomor 13, 17 dan 20. Faktor kelima, item nomor 13 termasuk dalam aspek *Conscientiousness*, item nomor 17 termasuk dalam aspek *Agreeableness*, dan item nomor 20 termasuk dalam aspek *Openness Experience/Intellectual*.

Berdasarkan faktor yang muncul di suku Tidung-Tarakan, menunjukkan lima faktor yaitu *Neuroticism/Emotional stability*, *Extraversion*, *Openness to Experience/Intellectual*, *Agreeableness* dan *Conscientiousnes* muncul dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa semua aspek memiliki loading factor lebih dari 0,5.

Tabel 2. Faktor yang Muncul

Faktor	Item
<i>Neuroticism/Emotional stability</i>	Saya mudah merasa tertekan (4) Saya sering meninggalkan barang-barang milik saya (8) Saya bersikap kasar pada orang lain (12) Saya mudah merasa khawatir (14) Saya mudah merasa terganggu (24) Saya mudah terpancing amarah (29) Saya mudah merasa kesal (44)
<i>Openness to Experience/Intellectual</i>	Saya memiliki banyak pembendaharaan kata (5) Saya memiliki imajinasi yang baik (15) Saya memiliki ide yang cemerlang (25) Saya mudah dalam memahami sesuatu (35) Saya bisa menggunakan istilah-istilah yang sulit (40) Saya memiliki banyak ide (50)
Interaksi sosial	Saya merasa nyaman berkumpul dengan orang lain (11) Saya senang memulai sebuah percakapan (21) Saya senang berinteraksi dengan banyak orang (31)
<i>Self Confidence</i>	Saya tidak suka menunjukkan diri didepan (16) Saya tidak senang menjadi pusat perhatian (36) Saya senang menjadi pusat perhatian (41)
Sensing	Saya memperhatikan hal-hal dengan rinci (13) Saya dapat merasakan perasaan orang lain (17) Saya tidak tertarik dengan ide-ide yang berbeda dari biasanya (20)

Faktor pertama ini diberi nama *Neuroticism/Emotional stability*, *Neuroticism* dikaitkan dengan emosi yang negatif. Emosi negatif seperti rasa kekhawatiran, cemas, rasa tidak aman, mudah merasa tegang, sensitif, mudah merasa gugup saat menghadapi situasi, mudah marah saat menghadapi situasi yang kurang sesuai dengan yang diinginkan. Aspek-aspek *Neuroticism/Emotional stability* yaitu kecemasan, tempramental, kesadaran diri, rendah diri dan juga rapuh (Alim et al., 2022). Item nomor 8 menggambarkan seseorang yang termasuk dalam perilaku neurotik. *Neuroticism* dapat membuat seseorang merasakan cemas dan khawatir sehingga kesulitan dalam menjalankan tugas

sehari hari seperti memperhatikan diri. Item nomor 4, 14 dan 24 menggambarkan bahwa individu yang sensitif sehingga mudah sekali merasa tegang dan merasa tidak aman di lingkungan sekitarnya, hal ini telah disebutkan sebagai emosi yang negatif dari *Neuroticism* yaitu sensitif, mudah merasa tegang dan ada rasa tidak aman. Item nomor 29 dan 44 menggambarkan individu yang sensitif yang dimana individu ini mudah marah saat berada di tempat atau situasi yang kurang enak pada diri individu, hal ini telah disebutkan sebagai emosi yang negatif dari *Neuroticism*. Dalam item nomor 12 menunjukkan individu yang melakukan tindakan atau sikap kasar kepada orang lain, individu ini memiliki emosi yang tidak stabil dan merespon cepat terhadap rangsangan emosional atau disebut dengan temperamental, temperamental disebutkan dalam aspek-aspek dari *Neuroticism*.

Faktor kedua diberi nama *Openness to Experience/Intellectual* yang erat dikaitkan dengan keterbukaan wawasan dan keaslian sebuah ide. Pada item nomor 5, 35 dan 40 termasuk individu yang condong berwawasan. Hal ini dibuktikan dengan definisi *Openness to Experience/Intellectual* adalah individu yang condong lebih inovatif, kepedulian dan berwawasan (Barrick & Mount, 1991). Item nomor 15 dan 25 masuk ke salah satu indikator yaitu ide. Hal ini dibuktikan dengan Indikator dari *Openness to Experience/Intellectual* yaitu imajinasi yang tinggi dan baik, kegemaran terhadap seni dan keindahan, perasaan, perilaku keinginan untuk mencoba hal yang baru, menyadari akan ide baru dan nilai dasar etika (McCrae & Jr., 2003).

Faktor ketiga ini diberi nama interaksi sosial. Item nomor 11 dan 41 menunjukkan individu yang berinteraksi dengan banyak orang atau kelompok. Hal tersebut di jelaskan dengan teori yaitu interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok dalam membangun hubungan sosial didalamnya (Soekanto, 2010). Item nomor 21 menandakan individu yang berusaha untuk berinteraksi dengan individu maupun kelompok bertujuan adanya penyatuan, hal tersebut disebutkan dalam bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif mengarah pada bentuk penyatuan, sedangkan disosiatif kebalikannya yaitu mengarah pada pemisahan (Muslim, 2013).

Faktor keempat diberi nama *Self confidence* atau disebut juga kepercayaan diri merupakan bagian dari sifat psikologis yang ada pada diri seseorang. Item nomor 41 individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu meyakini akan kemampuan dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan definisi, kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang penting bagi kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan sikap dan sebuah keyakinan dalam diri akan kemampuan yang dimiliki dan muncul dikarenakan adanya sikap positif terhadap kemampuan (Rais, 2022). Item nomor 16 dan 36 menandakan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga dapat menghambat sebuah pencapaian, berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang dapat menghambat pencapaian (Sholiha & Aulia, 2020).

Faktor kelima diberi nama *Sensing, sensing* merupakan bagian dari kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Item nomor 13 dan 17 menandakan individu yang detail atau teliti dalam memperhatikan hal-hal dengan rinci dan juga individu yang dapat merasakan perasaan orang lain. item nomor 20 menjelaskan bahwa individu yang tidak tertarik dengan ide yang berbeda dengan biasanya maka individu tersebut tertarik dengan ide yang konkret dan fakta. Hal demikian disebut dalam karakteristik dari *sensing, sensing* memiliki karekteristik yaitu memperhatikan secara fakta, detail, mempelajari hal-hal baru dan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Harahap & Muslim, 2020).

Tabel 3. Perbedaan EFA Suku Tidung-Tarakan dengan EFA Suku Bugis-Makassar

Suku Tidung-Tarakan	<i>Neuroticism/Emotional stability</i>
	<i>Openness to Experience/Intellectual</i>
	Interaksi sosial
	<i>Self Confidence</i>
	Sensing
Suku Bugis-Makassar	<i>Emotinal stability</i>
	<i>Extraversion</i>
	<i>Consciousness</i>
	<i>Intellectual</i>
	<i>Agreeableness</i>
	<i>Selfishness</i>

Kontruk yang terbentuk pada suku Tidung-Tarakan yaitu *Neuroticism/Emotional stability, Openness to Experience/Intellectual, Interaksi sosial, Self confidence, dan Sensing*. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Florentina dan Syahrul Alim (2020) faktor yang muncul di suku Bugis-Makassar karena adanya perbedaan suku dan kebudayaan dari kedua suku tersebut. Di suku Bugis-Makassar muncul faktor *Emotinal stability, Extraversion, Consciousness, Intellectual, Agreeableness, dan Selfishness*.

Faktor interaksi sosial muncul di suku Tidung karena suku Tidung memiliki beberapa makna dan tentunya kebudayaan yang khas, salah satunya ada sebuah nilai *Berlimpung* yang memiliki makna bahwa suku Tidung senang berkumpul, misal didalam rumah tidak hanya keluarga inti saja yang tinggal namun terdiri dari keluarga besar, baik dari nenek sampai dengan cucu. Nilai yang dipegang oleh suku Tidung yang bermakna *Berlimpung* yang menunjukkan bahwa suku Tidung memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi (Sani, 2018). Suku Tidung disebut sebagai suku yang memiliki pergaulan yang luas dengan berbagai suku lain seperti, orang Bugis, Banjar, Jawa dan Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa suku Tidung memiliki interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat (Siteu et al., 2023). Sedangkan pada suku Bugis tidak muncul faktor interaksi sosial, dikarenakan suku Bugis yang memiliki tradisi yang kuat dalam nilai-nilai kemandirian dan kebebasan. Suku Bugis sangat menghargai kemandirian tiap individu, mereka mendorong tiap individu untuk menjadi mandiri baik secara finansial, emosional dan juga sosial. Nilai mandiri ini tercerminkan dalam pendekatan terhadap pekerjaan, usaha maupun kehidupan



sehari-hari. Mereka yang memiliki semangat yang kuat untuk mencapai kemandirian dan untuk membangun kehidupan yang sukses secara mandiri (Kapojos & Wijaya, 2018). Suku Bugis memiliki nilai kebebasan yang tinggi dalam kebudayaannya. Suku Bugis dikenal sebagai suku yang keras dan juga tidak mau untuk mengikuti aturan, sehingga kebebasan menjadi sebuah nilai yang penting bagi suku Bugis (Hendraswati et al., 2017). Nilai kemandirian dan kebebasan pada suku Bugis yang mempengaruhi munculnya faktor *Selfishness*.

Suku Tidung memiliki kebanggaan terhadap tradisi dan juga nilai-nilai dari identitas suku Tidung, mereka memiliki kepercayaan diri dalam mempertahankan tradisi-tradisi adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Suku Tidung memiliki kesadaran yang kuat tentang warisan budaya dan juga identitas suku, hal ini dapat memberikan rasa kepercayaan individu yang tinggi. Pengakuan dan sebuah apresiasi terhadap budaya dan juga identitas dapat memperkuat kepercayaan individu (Rahmawati & Musfeptial, 2017). Iraw tengkayu merupakan salah satu tradisi upacara tradisional suku Tidung yang rutin dilaksanakan disetiap tahunnya di kota Tarakan, mereka memiliki kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap tradisi yang mereka tampilkan (Siteu et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan faktor yang muncul pada suku Tidung-Tarakan yaitu *Self Confidence* atau kepercayaan diri. Suku Tidung memiliki kebiasaan yaitu sering berpindah tempat tinggal, maka dari itu suku Tidung tidak mengenal hal mitos ataupun legenda asal-usul nenek moyang. Perpindahan tempat yang mencerminkan sebuah adaptasi dari suku Tidung terhadap kondisi alam dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Suku Tidung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memahami lingkungan yang ada. Adanya kebiasaan suku Tidung dalam berpindah tempat dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok lain, memperluas jaringan sosial dan juga dapat memperoleh informasi baru (Rahmawati & Musfeptial, 2017). Hal tersebut terdapat pada faktor yang ditemukan yaitu sensing, sensing yaitu kepribadian secara mandiri mempelajari lingkungan sekitar. Seringnya suku Tidung berpindah tempat, maka mereka lebih mempelajari lingkungan sekitar dan mempelajari hal-hal baru saat berpindah tempat dibandingkan mengenal hal mitos dan legenda dari suku Tidung (Susanto, 2013).

Temuan faktor-faktor pada suku Tidung-Tarakan dan suku Bugis-Makassar membuktikan adanya perbedaan budaya merupakan salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian seseorang. Setiap suku memiliki kebudayaan yang unik dan juga khas, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian baik dari cara bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

#### **4. PENUTUP**

Dari hasil pengujian EFA terhadap 50 item *Big Five Personality* pada Suku Tidung-Tarakan membenarkan hipotesis bahwa ada perubahan konstruk IPIP BFM *Big Five Personality* ketika diuji

cobakan di suku Tidung-Tarakan memunculkan 5 faktor yaitu *Neuroticism/Emotional stability*, *Openness to Experience/Intellectual*, Interaksi sosial, *Self Confidence*, dan *Sensing*. Pada suku Tidung terdapat nilai *Berlimbung* yang memiliki makna berkumpul sehingga muncul faktor interaksi sosial, suku Tidung memiliki kebanggaan terhadap tradisi sehingga mereka percaya diri untuk menampilkan tradisi yang dimiliki sehingga muncul faktor *self confidence* dan suku Tidung juga memiliki kebiasaan berpindah-pindah tempat tinggal dan mereka tidak mengenal hal mitos ataupun legenda nenek moyang sehingga muncul faktor *sensing*. Faktor-faktor yang muncul dari suku Tidung-Tarakan yang membuktikan bahwa adanya sebuah perbedaan yang diakibatkan dari budaya yang membentuk kepribadian seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi konstruk suatu alat ukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the big five personality inventory: *ipip-bfm-50*. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Alim, S., Purwasetiawatik, T. F., Saudi, A. N. A., & Susanti, S. (2022). *The short version of ipip-bfm scale properties based on bugis-makassar cultural background : do the items match with javanese culture ?* 11(2), 195–207.
- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). *The big five personality dimensions and job performance: a meta-analysis* (pp. 1–26). *Personnel Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1991.tb00688.x>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian. In *Mitra Wacana Media*. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com)
- Florentina, T., & Alim, S. (2020). *Factors analysis of ipip-bfm-50 as big five personality measurement in bugis-makassar culture*. 20(Ii), 156–167.
- Harahap, R. N., & Muslim, K. (2020). Peningkatan akurasi pada prediksi kepribadian mbti pengguna twitter menggunakan augmentasi data. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(4), 815. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020743622>
- Hendraswati, Dalle, J., & Jamalie, Z. (2017). *Diaspora dan ketahanan budaya orang bugis di pagatan tanah bumbu*. Kepel Press.
- Jastrzębski, J., & Slaski, S. (2011). Death anxiety, locus of control and big five personality traits in emerging adulthood in poland. *Psychology and Education An Interdisciplinary Journal*, January.
- Kaharuddin. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan pada yayasan sahabat bunda kota makassar. *FORECASTING: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 60–75.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal budaya suku bugis (pendekatan misi terhadap suku bugis). *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 6(2), 153–174.
- Mahkya, D. Al. (2019). *Tutorial : tahapan-tahapan analisis faktor eksploratori*. [Danialmahkya.Com. https://www.danialmahkya.com/2019/03/tutorial-tahapan-tahapan-analisis.html?m=1](https://www.danialmahkya.com/2019/03/tutorial-tahapan-tahapan-analisis.html?m=1)

- McCrae, R. R., & Jr., P. T. C. (2003). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Permadi, A. S., Ismail, R., Bt, A., & Kasim, C. (2022). *Content validity and exploratory factor analysis ( efa ) on 26 items of the interreligious harmony scale*. 7(1), 15–27.
- Rahmawati, N. P. N., & Musfeptial. (2017). *Tata krama pada suku tidung di tarakan kalimantan utara* (pp. 1–100). Kepel Press.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangan pada remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Sani, M. Y. (2018). Orang tidung di pulau sebatik; identitas etnik, budaya dan kehidupan keagamaan. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 31–40.
- Santoso, S. (2004). *Mengatasi berbagai masalah statistika dengan SPSS*. Elex Media Computindo.
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan self concept dan self confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Siteu, C. P., Simanjuntak, M. R., Ginting, P. V. B., Tarigan, F. A., Sihombing, M. L., Br.Tambun, D., & Simanullang, D. (2023). Mengenal lebih dalam suku tidung dari kalimantan utara melalui modul nusantara. *Journal Of Social Science Research*, 3, 4600–4608.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Susanto, N. N. (2013). *Pengaruh islam terhadap identitas tidung neburut bukti arkeologi*. 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v7i2.96>

